



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI SMA NEGERI 5 JAYAPURA

IMPLEMENTATION OF INTER-RELIGIOUS TOLERANCE VALUES AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 5 JAYAPURA

Rahmaniar Zainuddin¹, Siti Rokhmah², M. Anang Firdaus³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, Jayapura

Email: rahmaniarz1510@gmail.com¹, siti.rokkmah@iainfmpapau.ac.id², anangfirdaus14@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 28-11-2025

Revised : 30-11-2025

Accepted : 02-12-2025

Pulished : 04-12-2025

Abstract

This thesis examines the implementation of interfaith tolerance values at State Senior High School 5 Jayapura, Papua. The research focuses on two issues: the implementation of tolerance within the school environment and the factors influencing it. The research was conducted at State Senior High School 5 Jayapura using descriptive qualitative methods to describe the actual practice of religious tolerance. The approach employed included pedagogical and socio-cultural approaches. Data sources consisted of 21 school members—one Islamic Education teacher, one Christian Education teacher, 14 Muslim students, and five non-Muslim students—as well as one religious leader from the community. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of tolerance has been quite successful. Mutual respect is evident in the communal prayer before class, opportunities to worship according to each person's religion, and daily interactions that reflect an openness to differences. The pluralistic school environment contributes to the creation of a harmonious and inclusive learning environment. Factors influencing the growth of tolerance include supporting factors, such as student diversity, the active role of teachers, and school policies that promote harmony. However, there are also obstacles, such as stereotypes held by some students, an in-depth understanding of tolerance, and the influence of the environment outside of school. This research implies the need to strengthen school programs related to tolerance, such as interfaith collaborative activities or discussions on diversity. Teachers are also advised to participate in training on multicultural education. Furthermore, collaboration with parents and the community needs to be strengthened so that the value of tolerance can be continuously applied in daily life.

Keywords: Implementation, Tolerance, Religious Community

Abstrak

Tesis ini membahas implementasi nilai-nilai toleransi antarumat beragama di SMA Negeri 5 Jayapura, Papua. Fokus penelitian mencakup dua hal: pelaksanaan toleransi di lingkungan sekolah dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Jayapura dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi nyata praktik toleransi beragama. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan pedagogis dan sosio-kultural. Sumber data terdiri dari 21 warga sekolah—1 guru Pendidikan Agama Islam, 1 guru Pendidikan Agama Kristen, 14 siswa muslim, dan 5 siswa non-muslim—serta 1 tokoh agama dari masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi toleransi sudah berjalan cukup baik. Sikap saling menghargai tampak dalam doa bersama sebelum pelajaran, kesempatan beribadah sesuai agama masing-masing, serta interaksi sehari-hari yang mencerminkan keterbukaan terhadap perbedaan. Lingkungan sekolah yang plural turut mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Faktor-faktor yang



memengaruhi tumbuhnya toleransi meliputi faktor pendukung, seperti keberagaman siswa, peran aktif guru, dan kebijakan sekolah yang mendorong kerukunan. Namun, terdapat pula hambatan, seperti adanya stereotip dari sebagian siswa, pemahaman yang belum mendalam tentang toleransi, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya penguatan program sekolah terkait toleransi, seperti kegiatan kolaboratif lintas agama atau diskusi kebhinekaan. Guru juga disarankan mengikuti pelatihan mengenai pendidikan multikultural. Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan agar nilai toleransi dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Implementasi, Toleransi, Umat Beragama

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman etnis, budaya, dan agama. Dengan jumlah pemeluk agama yang beragam seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Semangat hidup berdampingan dalam keberagaman menjadi landasan penting dalam menjaga keutuhan bangsa. Prinsip ini tercermin dalam semboyan negara, Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Ayat ini menegaskan prinsip toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Dalam konteks lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ayat ini dapat dijadikan dasar untuk mengajarkan siswa-siswi bahwa Islam mengajarkan batasan yang jelas, namun tetap menjunjung tinggi hak kebebasan beragama.

Secara teoritis, konsep toleransi keberagamaan ini dapat dipahami melalui beberapa landasan teori penting. Teori Pluralisme menekankan penghargaan terhadap keberagaman agama, budaya, dan ideologi sebagai keniscayaan dalam masyarakat modern. Sedangkan pendapat lain teori hak asasi manusia menegaskan perlunya perlindungan atas hak setiap individu untuk berkeyakinan dan menjalankan agamanya tanpa diskriminasi. Selain itu, Teori pendidikan karakter menggaris bawahi pentingnya pengembangan nilai-nilai toleransi, empati, dan kesadaran akan keberagaman dalam pembentukan kepribadian siswa (Abdullah Abd Talib, 2014)

Namun, dalam praktiknya, realitas sosial masyarakat Indonesia sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji toleransi antar umat beragama. Tidak jarang terjadi kesalahpahaman, diskriminasi, bahkan konflik horizontal yang dilatarbelakangi oleh perbedaan keyakinan.

Tantangan ini menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah untuk mencegah konflik yang sering dipicu oleh fanatisme kedaerahan dan kesukuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga menjadi tanggung jawab dunia pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang komprehensif dan sikap terbuka terhadap keberagaman. Salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu menjadi sarana pembentukan nilai-nilai tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi juga harus menjadi ruang pembentukan akhlak, karakter, dan sikap sosial yang selaras dengan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.

SMA Negeri 5 Jayapura merupakan salah satu institusi pendidikan negeri yang merepresentasikan keberagaman tersebut. Terletak di wilayah yang majemuk baik dari sisi etnis



maupun agama, sekolah ini menjadi wadah bagi siswa-siswi dari berbagai latar belakang untuk belajar dan berinteraksi dalam lingkungan yang sama.

Implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai antar sesama siswa, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif dan membentuk karakter siswa yang inklusif .

Namun, dalam praktiknya terjadi kesenjangan kenyataan normatif di SMA Negeri 5 Jayapura. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan berbagai tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran, siswa menjauhi dan tidak mau berdiskusi atau bekerjasama dengan teman yang berbeda keyakinan. Mereka cenderung memilih berinteraksi hanya dengan teman seagama, dan menunjukkan sikap enggan, canggung. Sikap ini akan memicu terjadinya konflik, menghambat implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah.

Selain itu, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai toleransi seperti faktor pendukung yang memperkuat sikap toleransi tersebut, serta faktor penghambat yang menghalangi terwujudnya kehidupan yang harmonis antar umat beragama di sekolah. Dengan memahami kedua aspek tersebut, langkah-langkah strategis dapat dirumuskan untuk meningkatkan budaya toleransi yang positif di kalangan siswa dan seluruh warga sekolah.

Kesenjangan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama, yang menjadi hambatan dalam menciptakan suasana saling menghormati antar umat beragama, kurangnya pendekatan pedagogis yang multikultural, penggunaan metode pembelajaran yang terlalu tekstual dan normatif, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi ajar. Selain itu, terdapat beberapa fenomena bahwa siswi-siswi SMA Negeri 5 Jayapura tidak diizinkan untuk menggunakan pakaian sesuai syariat Islam dan juga tidak terdapat ruangan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya sikap eksklusif, prasangka negatif terhadap pemeluk agama lain, serta lemahnya interaksi sosial lintas agama di lingkungan sekolah. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah persepsi guru terhadap konsep toleransi itu sendiri.

Sebagian guru masih memandang toleransi sebatas sikap pasif untuk tidak mengganggu umat lain, bukan sebagai upaya aktif untuk membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama. Padahal, dalam konteks multikultural, toleransi harus dimaknai sebagai kemampuan untuk menerima perbedaan secara sadar dan menghargai keberadaan orang lain meskipun berbeda keyakinan (Bernardinus Doni Sulisty Susilo, 2024)

Melihat pentingnya peran guru dalam mentransmisikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun suasana pembelajaran yang toleran dan inklusif di SMA Negeri 5 Jayapura. Selain itu, perlu dianalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam proses tersebut agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks masyarakat plural.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam implementasi toleransi antar umat beragama dalam konteks lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)



di SMA Negeri 5 Jayapura. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan lingkup pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman serta mendukung terciptanya harmoni antarumat beragama di lingkungan pendidikan.

Namun demikian, permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 5 Jayapura tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya lokal maupun dinamika nasional yang lebih luas. Maka penting untuk melihat lebih jauh bagaimana keberagaman, kearifan lokal, serta arah kebijakan pendidikan nasional ikut memengaruhi konstruksi toleransi di lingkungan sekolah (Bernardinus Doni Sulistyo Susilo, 2024)

Ditengah kompleksitas keberagaman tersebut, Papua memiliki kekayaan kultural yang dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun toleransi. Salah satu kearifan lokal yang dikenal luas adalah Filosofi “Satu Tungku Tiga Batu”, yang melambangkan kesatuan dalam perbedaan. Nilai ini mengajarkan bahwa meskipun masyarakat berasal dari latar belakang Agama, Suku, dan Budaya yang berbeda, mereka tetap dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Namun demikian, nilai-nilai lokal seperti ini belum sepenuhnya diinterasikan dalam pendekatan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) . Padahal, penguatan nilai toleransi melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif (M. Quraish Shihab, 2000)

Selain itu, pemerintah melalui kementerian agama telah mencanangkan program “Moderasi Beragama” sebagai salah satu agenda prioritas nasional . Kota Jayapura, program ini diwujudkan melalui peluncuran “Kampung Moderasi Beragama” yang melibatkan berbagai tokoh lintas agama dan masyarakat adat .

Inisiatif ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya wacana, tetapi telah menjadi gerakan nyata yang perlu didukung oleh semua elemen, termasuk Institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter toleran juga menjadi bagian dari dimensi “Profil Pelajar Pancasila”, khususnya pada aspek “Berkebinekaan Global” .

Pelajar diharapkan mampu mempertahankan identitas budaya dan agama mereka, namun tetap terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah multikultural seperti SMA Negeri 5 Jayapura harus mampu menghubungkan nilai-nilai ke-Islaman dengan realitas sosial yang plural. Hal ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator antar iman yang membangun empati dan saling pengertian (Muhammad Zuhdi, 2015)

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai toleransi antar umat beragama diimplementasikan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 5 Jayapura. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai toleransi tersebut, serta menggali peran guru dan strategi pedagogis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual responsif



terhadap keberagaman, dan selaras dengan semangat moderasi beragama serta nilai-nilai luhur bangsa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research yang dilaksanakan dengan turun langsung ke lingkungan SMA Negeri 5 Jayapura untuk memperoleh data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu menelusuri secara mendalam implementasi nilai-nilai toleransi keberagaman serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian jenis ini bertujuan menggambarkan fenomena secara apa adanya, memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika toleransi antaragama dalam aktivitas pendidikan, serta menjelaskan pengalaman subjek penelitian melalui pendekatan fenomenologis, pedagogis, dan sosio-kultural.

Populasi penelitian mencakup seluruh warga sekolah SMA Negeri 5 Jayapura yang terkait dengan implementasi toleransi keberagaman, meliputi guru dan peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami konteks toleransi keberagaman di sekolah. Sampel terdiri dari 14 siswa Muslim, 5 siswa non-Muslim, satu guru Pendidikan Agama Islam, satu guru Pendidikan Agama Kristen, serta satu tokoh agama, sehingga total informan berjumlah 21 orang. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan terlibat langsung dalam aktivitas keberagaman dan interaksi sosial di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mencermati interaksi guru dan siswa dalam situasi pembelajaran maupun kegiatan sekolah yang mencerminkan praktik toleransi keberagaman. Wawancara digunakan dalam bentuk semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi mendalam mengenai implementasi dan faktor yang memengaruhi toleransi beragama, sambil tetap memberikan ruang bagi perkembangan pertanyaan sesuai situasi lapangan. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen resmi sekolah seperti visi-misi, data kegiatan keagamaan, foto, catatan, serta arsip lain yang mendukung temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi diorganisasi dan diseleksi untuk memisahkan informasi relevan dengan persoalan penelitian. Data yang telah tersusun kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif guna mempermudah pemahaman pola serta hubungan antarkomponen penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dengan memverifikasi data dari berbagai sumber melalui pengecekan ulang dan perbandingan, sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai teknik dan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 5 Jayapura, berikut akan diuraikan hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama dalam Konteks Lingkup Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Jayapura.” SMA Negeri 5 Jayapura



merupakan sekolah dengan karakteristik siswa yang beragam dari segi agama, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah penting dalam menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai problematika dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, mulai dari perbedaan pemahaman siswa, keterbatasan media dan metode pembelajaran yang mendukung, hingga faktor lingkungan sekolah dan pergaulan yang turut memengaruhi sikap siswa. Meski demikian, terdapat pula berbagai upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut, misalnya melalui diskusi lintas agama, penekanan pada nilai kebersamaan, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Sejalan dengan fokus penelitian ini, permasalahan yang dirumuskan adalah bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi keberagamaan di lingkungan SMA Negeri 5 Jayapura serta apa saja faktor yang mempengaruhi menjadi nilai-nilai toleransi keberagamaan di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disertai keterangan-keterangan yang telah disusun sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Keberagamaan di Lingkungan SMA Negeri 5 Jayapura.

Implementasi nilai-nilai toleransi keberagamaan di SMA Negeri 5 Jayapura menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut hasil temuan peneliti.

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai Toleransi dalam Proses Kegiatan Belajar dan Pembelajaran

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah. Sebagai figur teladan, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga menjadi panutan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 5 Jayapura, sikap toleransi tercermin dari bagaimana guru memberikan contoh nyata dalam menghargai perbedaan, memfasilitasi ruang dialog antar agama, serta menyikapi perbedaan pendapat yang muncul di antara siswa. Berikut hasil yang ditemukan peneliti mengenai keteladanan guru. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjelaskan:

“Cerminan dari saya dulu sebagai pendidik teladan sebelum saya meneladani ke siswa... berbicara yang baik, berkarakter sesuai dengan keyakinan saya sendiri, harus melakukan tugas tanggung jawab yang benar.”

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menambahkan dengan contoh sikap keterbukaan:

“Saya mengajarkan mereka tentang toleransi dan saya juga tidak membedakan anak-anak... kalau mereka datang salim saya terbuka akan hal itu.”

Hasil catatan lapangan guru terlihat menunjukkan contoh yang baik terkait toleransi dimana seperti menunjukkan sikap tanggung jawab akan keyakinannya.

“...dengan menunjukkan sikap berkarakter dan bertanggung jawab sesuai keyakinannya. Sementara itu, guru PAI memperlihatkan keterbukaan dengan tidak membedakan



siswa, serta menerima dengan hangat kebiasaan siswa yang menunjukkan rasa hormat, seperti bersalaman...”

Selain beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing guru terkait dengan toleransi, peran guru dilakukan juga secara intern dan pada saat pembelajaran. Berikut penuturan narasumber dari proses wawancara tentang fasilitasi diskusi lintas agama. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengatakan:

“...Untuk fasilitasi belum ada tetapi biasa penyampaian tentang lintas agama itu intern di masing-masing agama. Contohnya kegiatan kerja bakti lalu ketika hari besar agama semuanya ikut saling membantu....”

Sementara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyebutkan adanya fasilitasi diskusi dalam pembelajaran:

“Iya kami fasilitasi dengan materi pembelajaran khususnya di kelas XII... namun untuk yang agama Kristen, guru tersebut yang akan juga memberikan materi.”

Berikut hasil temuan dokumentasi yang mendukung pernyataan wawancara terkait dengan peran guru.

Sedangkan hasil catatan lapangan dari peneliti menemukan sebagai berikut ini.

“fasilitasi diskusi lintas agama di SMA Negeri 5 Jayapura belum berjalan secara formal dan terstruktur. Guru PAK menyampaikan bahwa interaksi lintas agama biasanya muncul dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti maupun saling membantu pada perayaan hari besar keagamaan. Sementara itu, guru PAI menjelaskan bahwa di kelas, terutama pada tingkat XII, terdapat materi khusus yang membahas toleransi dan kerukunan antarumat beragama...”

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitasi diskusi lintas agama di SMA Negeri 5 Jayapura belum sepenuhnya berjalan secara formal dan terstruktur. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) lebih menekankan pada praktik toleransi dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan perayaan hari besar agama yang melibatkan siswa lintas iman. Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai menghadirkan ruang diskusi dalam pembelajaran, khususnya di kelas XII dengan materi tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

Dengan demikian, upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi lebih banyak diwujudkan melalui praktik keseharian dan pembelajaran kontekstual, meski masih perlu penguatan dalam bentuk forum atau wadah diskusi lintas agama yang lebih sistematis.

SMA Negeri 5 Jayapura terdapat berbagai perbedaan implementasi toleransi bisa dilihat dari peran guru terkait bagaimana guru menyikapi sebuah perbedaan. Berikut penuturan terkait sikap guru terhadap perbedaan pendapat siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menyampaikan:

“Perbedaan pendapat yang mengarah ke konflik kami akan memberikan arahan yang lebih baik dengan mengarahkan untuk saling menghargai.”

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menegaskan:



“Saya tidak mengatakan kamu salah dan kamu benar, namun harus tetap saling menghargai, menghormati, dan kemudian memberikan apresiasi karena telah berpendapat.”

Dalam perspektif hidden curriculum, nilai-nilai toleransi lebih banyak dipelajari siswa melalui perilaku guru daripada materi formal. Guru yang bersikap adil, tidak diskriminatif, dan mampu menjadi mediator ketika terjadi perbedaan pendapat menunjukkan kepada siswa bagaimana seharusnya hidup dalam keberagaman. Misalnya, ketika terjadi perbedaan tafsir atau konflik kecil antar siswa, guru hadir sebagai penengah dengan cara bijak sehingga siswa belajar menginternalisasi nilai toleransi dari pengalaman langsung.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa forum lintas agama formal masih terbatas. Diskusi atau dialog antariman belum menjadi program yang terstruktur, melainkan muncul secara insidental. Padahal menurut Bank, pendidikan multikultural seharusnya tidak berhenti pada sikap individual guru, tetapi harus dilembagakan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

Dengan demikian, peran guru di SMA Negeri 5 Jayapura sudah sangat positif, tetapi perlu diperkuat melalui pengembangan program formal lintas agama, misalnya forum diskusi keagamaan, proyek kolaboratif, atau kurikulum integratif yang menekankan pluralitas.

2. Interaksi Sosial Siswa

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan maka interaksi sosial di SMA Negeri 5 Jayapura pada dasarnya harmonis, saling menghargai, dan bebas dari diskriminasi antar siswa maupun guru. Namun, aturan lama mengenai larangan jilbab yang masih diterapkan sejak sekolah berstatus yayasan berpotensi menimbulkan kesan diskriminatif terhadap siswi muslim. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun praktik keseharian mencerminkan toleransi, kebijakan sekolah masih perlu disesuaikan agar lebih inklusif dan sejalan dengan semangat toleransi beragama.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa interaksi sosial siswa di SMA Negeri 5 Jayapura relatif harmonis. Siswa dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama dalam tugas kelompok, bergaul tanpa sekat, serta ikut berpartisipasi dalam perayaan hari besar agama. Bahkan, siswa lintas agama ikut terlibat dalam membantu kegiatan rohani Islam (rohis), seperti peringatan Maulid Nabi. Fenomena ini menunjukkan adanya toleransi aktif, yaitu bentuk toleransi yang tidak berhenti pada penghargaan pasif terhadap perbedaan, tetapi diwujudkan dalam partisipasi nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori kontak sosial Allport yang menyatakan bahwa interaksi antar individu dari kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka bila dilakukan dalam situasi yang setara, kooperatif, dan didukung norma kelembagaan.

Di SMA Negeri 5 Jayapura, kondisi tersebut terpenuhi karena sekolah menyediakan ruang interaksi yang aman, guru memberi teladan, dan siswa terbiasa bekerja lintas agama.

Namun, penelitian juga menemukan adanya kontradiksi kebijakan terkait pelarangan jilbab yang pernah diberlakukan di masa lalu. Kebijakan tersebut berpotensi menimbulkan diskriminasi dan tidak sejalan dengan prinsip hak asasi manusia serta kebebasan beragama. Walaupun aturan tersebut sudah tidak seketat dulu, jejak regulasi semacam ini menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan antara nilai toleransi yang dihidupi siswa dengan aturan



struktural sekolah. Implikasinya, sekolah perlu memastikan bahwa interaksi sosial siswa yang sudah harmonis diperkuat dengan regulasi yang inklusif. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi praktik sosial di kalangan siswa, tetapi juga didukung penuh oleh kebijakan formal sekolah.

3. Aspek Kebijakan dan Program Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 5 Jayapura memiliki visi dan misi yang menekankan aspek iman, ilmu, dan prestasi. Visi ini kemudian diterjemahkan dalam program-program konkret, seperti kegiatan Rohani Islam (Rohis) untuk siswa beragama Islam dan Rohani Kristen (Rokris) untuk siswa Kristen. Kehadiran dua program kerohanian ini merupakan bukti bahwa sekolah memberikan ruang ekspresi keagamaan yang seimbang bagi semua siswa, tanpa ada dominasi salah satu agama tertentu.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, kebijakan ini sejalan dengan gagasan tilaar yang menekankan pentingnya lembaga pendidikan sebagai ruang sosial yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya dan agama. Program Rohis dan Rokris bukan hanya sebagai wadah ibadah, tetapi juga menjadi media sosialisasi nilai toleransi melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara paralel. Misalnya, saat siswa Muslim melaksanakan salat Jumat, siswa Kristen diberikan ruang untuk mengikuti kebaktian atau pembinaan rohani. Hal ini mencerminkan konsep coexistence, yakni hidup berdampingan secara damai dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing.

Namun demikian, terdapat keterbatasan fasilitas ibadah yang masih menjadi tantangan. Fasilitas mushola dan ruang ibadah Kristen yang terbatas membuat siswa harus berbagi ruang dengan memanfaatkan kelas, laboratorium, atau bahkan taman sekolah untuk beribadah.

Dari perspektif manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara visi sekolah dengan realisasi sarana pendukung. Walaupun demikian, sikap fleksibilitas sekolah dalam mengizinkan penggunaan ruang alternatif justru memperkuat nilai toleransi, karena siswa belajar berbagi ruang dan menghargai kebutuhan teman yang berbeda agama. Implikasinya, kebijakan sekolah SMA Negeri 5 Jayapura sudah berada pada arah yang benar, namun perlu ditingkatkan melalui penyediaan fasilitas ibadah yang lebih representatif agar keberagaman tidak hanya sekadar slogan, tetapi juga didukung secara struktural.

Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Keberagaman di SMA Negeri 5 Jayapura

Beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai toleransi keberagaman di SMA Negeri 5 Jayapura dibagi menjadi dua yakni faktor yang pendukung dan penghambat sebagai berikut.

1. Faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Keberagaman Di SMAN 5 Jayapura

a. Peran Guru

Selain itu, pendekatan guru yang mengawali kegiatan dengan doa bersama serta praktik berbagi ruang ibadah merupakan bentuk pendidikan afektif yang mendalam. Dalam teori sosialisasi nilai, hal ini sangat penting karena sikap toleran terbentuk bukan hanya dari



pengetahuan kognitif, tetapi juga dari pengalaman emosional dan sosial yang dialami langsung oleh siswa. Sedangkan hal ini juga sesuai dengan teori pembelajaran sosial dimana siswa terlibat langsung dan memahami sesuatu dengan melihat langsung.

Implikasinya, faktor-faktor pendukung ini menjadi modal sosial yang besar bagi SMA Negeri 5 Jayapura dalam menjaga dan mengembangkan budaya toleransi. Namun, faktor-faktor tersebut harus dipelihara secara konsisten melalui program berkelanjutan agar tidak tergerus oleh isu-isu intoleransi yang berkembang di luar sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai toleransi keberagaman namun lebih kearah yang negatif atau sebagai penghambat ini bisa terkait dengan peran guru menghadapi siswa dengan berbagai karakter dan latar belakang dimana mengenai tantangan guru. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengungkapkan:

“Sangat banyak tantangan yaitu karakter anak itu berbeda-beda. Ada karakter yang susah sekali dibentuk, ada juga yang mudah. Selain itu, pengaruh orangtua di rumah lebih besar dibandingkan di sekolah.”

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menegaskan adanya pengaruh keluarga dan media sosial:

“Iya ada tantangan karena ada pengaruh dari keluarga... misalnya ada anak yang orangtuanya berbeda agama. Selain itu prasangka buruk terhadap agama lain dari media sosial juga jadi tantangan.”

Sedangkan hasil catata lapangan oleh peneliti menunjukan hal sebagai berikut.

“....Guru terlihat berusaha mengelola kelas dengan berbagai pendekatan, namun terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap kurang responsif terhadap arahan. Ada siswa yang lebih mudah diarahkan, sementara sebagian lainnya menunjukkan perilaku acuh dan sulit untuk mengikuti pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa perbedaan karakter siswa menjadi tantangan terbesar dalam proses pembelajaran....”

Observasi di kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) menghasilkan catatan lapangan sebagai berikut.

“....Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa memiliki latar belakang keluarga yang beragam, bahkan ada yang berasal dari keluarga dengan perbedaan agama. Hal ini terkadang memengaruhi penerimaan siswa terhadap materi. Selain itu, guru menyoroti pengaruh media sosial yang kuat dalam membentuk cara pandang siswa, khususnya terkait prasangka antaragama, yang tampak dari pernyataan dan pertanyaan siswa saat pembelajaran berlangsung....”

Faktor pendukung tumbuhnya toleransi di SMA Negeri 5 Jayapura cukup beragam. Pertama, pendidikan agama di sekolah menjadi media pembentukan karakter yang menekankan nilai persaudaraan dan saling menghargai. Kedua, lingkungan sosial yang heterogen, baik dari sisi agama maupun etnis (suku asli Papua dan pendatang), menciptakan ruang belajar toleransi yang alami.



Ketiga, kebijakan sekolah yang terbuka membuat siswa merasa aman untuk mengekspresikan identitas keagamaannya.

Menurut teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat. SMA Negeri 5 Jayapura berada di lingkungan yang multikultural, sehingga siswa terbiasa dengan perbedaan sejak dini. Faktor ini memperkuat proses sosialisasi nilai toleransi, karena siswa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga hidup di dalam realitas keberagaman .

Selain itu, pendekatan guru yang mengawali kegiatan dengan doa bersama serta praktik berbagi ruang ibadah merupakan bentuk pendidikan afektif yang mendalam. Dalam teori sosialisasi nilai, hal ini sangat penting karena sikap toleran terbentuk bukan hanya dari pengetahuan kognitif, tetapi juga dari pengalaman emosional dan sosial yang dialami langsung oleh siswa .

Implikasinya, faktor-faktor pendukung ini menjadi modal sosial yang besar bagi SMA Negeri 5 Jayapura dalam menjaga dan mengembangkan budaya toleransi. Namun, faktor-faktor tersebut harus dipelihara secara konsisten melalui program berkelanjutan agar tidak tergerus oleh isu-isu intoleransi yang berkembang di luar sekolah.

b. Program sekolah

Hasil temuan ini menjadi catatan terbesar peneliti dimana Lingkungan kebijakan sekolah telah mendukung terciptanya sikap toleransi melalui keterbukaan terhadap semua agama. Netralitas dalam pendidikan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta penerimaan siswa dari beragam agama seperti yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun ruang pendidikan yang inklusif.

Perbedaan komposisi siswa mayoritas Papua dan minoritas pendatang menegaskan bahwa toleransi menjadi kebutuhan mendasar di sekolah tersebut. Hal ini tentunya menjadi sebuah faktor yang krusial yang harus menjadi perhatian, reinterpretasi nilai-nilai Islam secara kontekstual tidak hanya menumbuhkan toleransi dan inklusivitas, tetapi juga menjadi strategi manajerial dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan adaptif terhadap keberagaman.

Peran guru menjadi sangat krusial dalam temuan terkait dengan proporsi keberagaman siswa di SMA Negeri 5 Jayapura, dimana mengenai pendekatan guru terhadap keberagaman. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjelaskan:

“Pendekatan kita yaitu dengan setiap hari kita mengajak untuk berdoa di pagi hari sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.”

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatakan:

“Dengan berinteraksi dengan siswa agama yang lain dan juga para guru. Jika ada yang memerlukan bantuan, mereka bisa langsung menghubungi saya.”

Hal tersebut selaras dengan temuan data catatan lapangan oleh peneliti sebagai berikut.



“....tampak bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun suasana toleransi di kelas. Guru PAK menekankan pentingnya membiasakan doa bersama setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai religius sekaligus memperkuat rasa kebersamaan siswa tanpa membedakan latar belakang agama. Sementara itu, Guru PAI menjelaskan bahwa pendekatan toleransi juga diwujudkan melalui interaksi sehari-hari dengan siswa maupun guru lintas agama. Guru PAI menegaskan keterbukaannya, sehingga apabila ada siswa yang membutuhkan bantuan, mereka dapat langsung menghubunginya. Observasi ini menunjukkan bahwa pendekatan guru tidak hanya dalam bentuk ritual religius, tetapi juga dalam bentuk sikap terbuka dan kesediaan membantu siapa saja....”

Faktor pendukung tumbuhnya toleransi di SMA Negeri 5 Jayapura cukup beragam. Pertama, pendidikan agama di sekolah menjadi media pembentukan karakter yang menekankan nilai persaudaraan dan saling menghargai. Kedua, lingkungan sosial yang heterogen, baik dari sisi agama maupun etnis (suku asli Papua dan pendatang), menciptakan ruang belajar toleransi yang alami. Ketiga, kebijakan sekolah yang terbuka membuat siswa merasa aman untuk mengekspresikan identitas keagamaannya.

Menurut teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat. SMA Negeri 5 Jayapura berada di lingkungan yang multikultural, sehingga siswa terbiasa dengan perbedaan sejak dini. Faktor ini memperkuat proses sosialisasi nilai toleransi, karena siswa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga hidup di dalam realitas keberagaman.

c. Nilai-nilai lokal

Mengenai sikap toleransi di SMA Negeri 5 Jayapura, peneliti menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi tumbuhnya toleransi, keterbukaan budaya sekolah terhadap keberagaman agama, serta pendekatan guru dalam menyikapi perbedaan siswa. Selain itu, ditelaah pula dukungan keluarga, peran masyarakat, dan pengaruh media sosial dalam membentuk sikap toleransi siswa.

Berikut penuturan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menegaskan pentingnya pembentukan karakter:

“Faktor yang paling utama itu dari karakter... jika karakternya sudah bagus baru mereka bisa imannya bertumbuh. Jadi harus diingatkan setiap hari agar berdoa, dan untuk Muslim sholat lima waktu.”

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyebutkan faktor pendidikan dan lingkungan sosial:

“Terhususnya dari pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen... di situ diajarkan materi toleransi, keadilan, kasih sayang. Lingkungan sosialnya juga heterogen antara orang asli Papua dan pendatang.”

Berikut hasil temuan dokumentasi terkait dengan pembentukan karakter di SMA Negeri 5 Jayapura.



Berdasarkan hasil observasi di lapangan menemukan sebagai berikut ini,

“....terlihat suasana interaksi yang harmonis antar siswa dalam kegiatan sekolah. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang baik serta partisipasi aktif dari peserta didik sesuai dengan arahan guru. Catatan lapangan menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, kebersamaan, dan tanggung jawab. Dokumentasi ini menjadi bukti nyata keterlibatan siswa secara langsung dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran....”

Dengan demikian, pembentukan karakter di SMA Negeri 5 Jayapura tidak hanya berlandaskan pada pendidikan agama, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial yang heterogen serta praktik interaksi sehari-hari. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa sekolah berperan aktif dalam menciptakan iklim toleransi yang kondusif bagi seluruh peserta didik. Sehingga faktor lingkungan mampu mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai toleransi keberagamaan di SMA Negeri 5 Jayapura.

Hal ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya dimana menyatakan bahwa menerapkan karakter toleransi, dan membentuk karakter toleransi yaitu dengan tidak menghina teman yang berbeda suku/ ras, selalu menghargai perbedaan pendapat teman, mentaati peraturan sekolah dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Problematika Toleransi Antar Umat Beragama dalam Konteks Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Jayapura, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai toleransi keberagamaan di lingkungan SMA Negeri 5 Jayapura tercermin dalam interaksi sehari-hari antara peserta didik, guru, dan warga sekolah. Nilai toleransi diwujudkan melalui sikap saling menghargai perbedaan agama, pemberian kesempatan yang sama bagi siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif tanpa adanya diskriminasi. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi keberagamaan tidak hanya diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.
2. Dua Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai toleransi keberagamaan di lingkungan SMA Negeri 5 Jayapura adalah faktor Pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi: keragaman latar belakang siswa yang mendorong terciptanya sikap saling memahami; kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya kerukunan; peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru lainnya yang menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran; serta lingkungan sosial masyarakat Jayapura yang majemuk sehingga siswa terbiasa hidup dalam keberagaman. Sedangkan faktor penghambat, antara lain: masih adanya stereotip atau prasangka dari sebagian kecil siswa; keterbatasan pemahaman terhadap konsep toleransi yang benar; serta pengaruh lingkungan luar sekolah membawa pandangan eksklusif ke dalam pergaulan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Asrofi Et Al., “Peran Pendidikan Dalam Membangun Toleransi Di Lingkungan Pendidikan.”
- Amir, Isrwati, Nursalam, & Irvan Mustafa, “Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar”, Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Special Edition Lalonget III, Hal. 209-211.
- Akmansyah M., “Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik,” Kalam 10, no. 2 (2016): 517–36.
- Muhhammad, Lutfi, “Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah,” Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Masitoh, “Mengingat dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni pada Masyarakat Suku Lampung”, Edukasi Lingua Sastra, Vol. 17 No.2 (2019), Hal. 64-81.
- Munir Munir, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Bontang Tahun Pembelajaran 2022/2023,” NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 3, no. 2 (2025): 253–63.
- Nisvilyah, Lely, “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto),” Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 1, no. 1 (2013): 382–96.
- Pandie, Daud Alfons, “Konsep “Satu Tungku Tugas Batu” Sosio-Kultural Fakfak sebagai Model Interaksi dalam Kehidupan Antarumat Beragama”, Jurnal Agama dan Masyarakat, Vol 5 No.1 (2018), Hal. 56-59.
- Pandie, Daud Alfons, “Konsep “Satu Tungku Tugas Batu” Sosio-Kultural Fakfak sebagai Model Interaksi dalam Kehidupan Antarumat Beragama”, Jurnal Agama dan Masyarakat, Vol 5 No.1 (2018), Hal. 56-59.
- Ummi, Farkhatul, Muh. Wasith Achadi, “Membangun Fondasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Dasar: Strategi Transformasi Karakter Bangsa di SD N Sokowaten Baru”, Journal Of Social Science Research, Vol.5 No.3 (2025), Hal. 2251-2252.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Wibowo, Yusuf Rendi Fatonah Salfadilah, and Moch Farich Alfani, “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert
- Zuhdi, Muhammad, "Religious Education in Indonesian Schools: Contesting Religious Identity in a Plural Society," International Journal of Islamic Thought, Vol. 8 (2015): 15.